

BIAS GENDER DALAM “KUMPULAN DONGENG” KARYA CHARLES PERRAULT DAN HANS CHRISTIAN ANDERSEN

Dahayu Mirani Arkana Widati, Bambang Yulianto, Muhammad Erwan Saing
Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail: dahayu.20055@mhs.unesa.ac.id,
bambangyulianto@mhs.unesa.ac.id, muhammadsaing@unesa.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to described the gender bias of character roles, characterization, and story resolution in a collection of fairy tales by Charles Perrault and Hans Christian Andersen. This research used a qualitative approach by using the narrative analysis method to examine literary works through text. The theory used is Maria Nikolajeva's gender perspective children's literature. The data source of this research is a collection of fairy tales by Charles Perrault and Hans Christian Andersen. The data collection techniques in this research are reading, listening, recording (BSC), and coding techniques. The results found are (1) role gender bias is found in the role of women who are active in the domestic sphere while men are in the public sphere. (2) Gender bias in characterization can be seen from male characters who are strong, tough, and unemotional. On the other hand, female characters are described as fragile and very emotional. (3) Resolution gender bias is found in the happy ending, which is the princess's meeting with the prince's help.

Keywords: Gender Bias, Narrative Analysis, Gender Perspective, Children's Literatur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bias gender peran tokoh, perwatakan tokoh, dan resolusi cerita pada kumpulan dongeng karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis naratif untuk mengkaji karya sastra melalui teks. Teori yang digunakan adalah sastra anak perspektif gender milik Maria Nikolajeva. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan dongeng milik karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca, simak, catat (BSC), dan pengkodean. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu (1) bias gender peran ditemukan pada peran perempuan yang aktif pada ranah domestik sedangkan laki-laki pada ranah publik. (2) Bias gender perwatakan terlihat dari karakter laki-laki yang kuat, tegar, dan tidak emosional. Di sisi lain, karakter perempuan digambarkan mudah rapuh dan sangat emosional. (3) Bias gender resolusi ditemukan pada akhir cerita bahagia, yaitu pertemuan sang puteri dengan bantuan pertolongan sang pangeran.

Kata Kunci: Bias Gender, Analisis Naratif, Perspektif Gender, Sastra Anak

A. Pendahuluan

Gender merupakan sebuah perbedaan hubungan kekuasaan

antara laki-laki dan perempuan (Durrani, 2020) Pengenalan gender menjadi konsep dasar individu untuk

mengenal laki-laki dan perempuan, sebuah konstruksi masyarakat yang tidak pernah lepas (Primono & Nurhayati, 2022). Dari dua pendapat tersebut, peran gender harusnya setara dan sama rata. Akan tetapi, (Afandi, 2019) berpendapat bahwa pandangan hidup masyarakat kurang tepat dalam menempatkan persoalan gender dan seks. Mereka menganggap keduanya sama sehingga struktur sosial menempatkan perempuan secara tidak adil terhadap laki-laki. Pada akhirnya, perempuan ditempatkan di bawah kekuasaan dan perlindungan laki-laki. Dari pendapat Afandi dapat disimpulkan bahwa terjadi ketimpangan dalam masyarakat. Ketimpangan inilah yang menimbulkan permasalahan bias.

Bias gender menjadi masalah yang kembali mencuat karena besarnya frekuensi ketimpangan peran berdasarkan gender dalam masyarakat saat ini. Permasalahan bias gender sebenarnya sudah terjadi sejak lama dan sampai saat ini belum berakhir. Permasalahan tersebut hadir dalam setiap lini kehidupan manusia, tak terkecuali dalam dunia sastra. Bias gender dalam dunia sastra dapat terlihat dari sudut pandang tokoh,

perwatakan, alur cerita, bahkan resolusi. Hal tersebut tidak dapat dimungkiri hadir pula dalam sastra anak karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen.

Isu gender pada sastra anak meliputi banyak hal. Nikolajeva adalah seorang ahli sastra anak yang memberikan kontribusi pada pemahaman isu-isu gender menyebutkan bahwa isu gender kerap kali ditemui. Dalam bukunya yang berjudul "The Retic of Character in Children's Literature" membahas tentang berbagai aspek karakter dalam sastra anak, salah satunya representasi gender. Isu gender tersebut meliputi, (1) peran tradisional, (2) peran pembagian kerja, (3) representasi karakter, (4) konsep kecantikan dan penampilan, (5) pesan-pesan subliminal, dan (5) diversitas gender.

Adapun penelitian yang relevan dipaparkan sebagai pendukung yakni pertama, penelitian karya Wijayati, dkk. (2001) dengan judul "Bias Gender dalam Sastra Anak Terjemahan di Indonesia," berfokus pada tiga puluh karya sastra anak yang memarginalkan perempuan. Cerita-cerita ini diambil dari sastrawan terkenal dari berbagai belahan

negara, seperti Charles Perrault dari Perancis, Hans Christian Andersen dari Denmark, Grimm Bersaudara dari Jerman, cerita dari Inggris, Belanda, Norwegia, Rusia, Korea, Cina, dan Jepang.

Pada penelitian karya Wijayati menggunakan metode struktural dinamik yaitu mengkaji karya sastra sebagai suatu struktur berdasarkan unsur-unsur pembentuknya dan menjelaskan kaitan antara pengarang, realitas, karya sastra, dan pembaca. Oleh karena itu, yang difokuskan pada penelitian tersebut adalah unsur intrinsik dari sastra anak mulai dari tokoh, alur, karakter, dan pesan moral yang mengandung bias gender.

Persamaan penelitian Wijayati dengan penelitian ini ada pada penggunaan cerita dari Charles Perrault dan Hans Christian Andersen. Perbedaan penelitian terdapat pada metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan analisis naratif dengan diperkuat oleh teori bias gender dari Maria Nikolajeva terhadap bias gender pada sastra anak meliputi representasi karakter, peran tradisional, pembagian kerja, konsep kecantikan dan penampilan, pesan-

pesan subliminal, dan diversitas gender.

Kedua, penelitian oleh Setiawan, dkk. (2013) dengan judul “Bias Gender dalam Cerita Rakyat: Analisis Naratif pada Foklore Eropa, Cinderella, dengan Cerita Rakyat Indonesia, Bawang Merah Bawang Putih.” Penelitian ini menghasilkan data berupa persamaan tokoh karakter perempuan yang pasif, pemaaf, tidak agresif, dan selalu membutuhkan bantuan laki-laki.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Setiawan adalah penggunaan objek penelitian yaitu cerita Cinderella versi Charles Perrault dan penggunaan kajian analisis naratif.

Ketiga, penelitian oleh Primono dan Nurhayati (2022) dengan judul “Female Stereotypes in Cinderella’s Reconstructed Stories” memiliki persamaan pada pembahasan gender roles sedangkan yang membedakan adalah objek penelitian dan penggunaan kajian analisis naratif. Berdasarkan studi penelitian terdahulu yang dilakukan, tidak ditemukan penggunaan objek penelitian berupa kumpulan dongeng dari Charles Perrault yang berjumlah delapan judul dan kumpulan dongeng

dari Hans Christian Andersen yang berjumlah lima belas judul. Penelitian ini pun menggunakan analisis naratif dengan diperkuat oleh teori bias gender pada sastra anak milik Maria Nikolajeva. Oleh karena itu, dapat ditarik benang merah bahwa, penelitian dengan judul “Bias Gender pada Kumpulan Dongeng karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen” ini merupakan sebuah penelitian yang baru dan layak untuk dilanjutkan.

B. Metode Penelitian

Analisis naratif disebutkan oleh Nikolajeva dalam bukunya. Menurutnya, ada tiga analisis naratif yang dapat dilakukan pada karya sastra anak, yaitu focalisasi, suara naratif, dan struktur naratif.

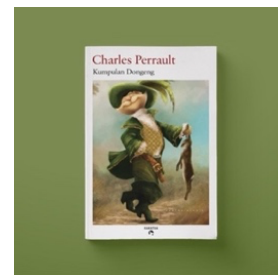
Analisis struktur naratif sebagai pendekatan kritis yang ditujukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bagaimana peran gender direpresentasikan dalam naratif dan bagaimana hal tersebut dapat mencerminkan atau memperkuat stereotipe gender. Pada penelitian ini, analisis struktur naratif digunakan, termasuk di dalamnya focalisasi. Analisis tersebut ditujukan untuk meneliti (1) bias peran, (2) bias

perwakilan, dan (3) bias resolusi pada kumpulan dongeng karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen. Elemen-elemen tersebut dipilih karena ketiganya secara langsung dapat menggambarkan bagaimana karakter-karakter dalam cerita berinteraksi, berkembang, dan menyelesaikan konflik yang acap kali dipengaruhi oleh stereotip dan norma-norma gender.

Gambar 1 Kumpulan Dongeng Karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen

Tabel 1 Daftar Judul Kumpulan Dongeng Karya Charles Perrault

No	Judul Cerita	Kode
1	Cinderella, atau Si Sepatu Kaca	CP01
2	Si Cantik Tertidur di Hutan	CP02
3	Si Jempol	CP03
4	Kucing Bersepatu Bot	CP04
5	Ricky Si Pangeran Gombak	CP05
6	Jenggot Biru	CP06
7	Sang peri	CP07
8	Si Kecil Bertopi Merah	CP08



Keterangan data:
 CP : Charles Perrault
 01, 02, dst. : Nomor penjudulan
 dongeng ke-1, ke-2, dst.

Keterangan data:
 1 : Nomor data
 01 : Nomor cerpen
 9 : Halaman cerpen
 CP : Charles Perrault
 (penulis cerpen)
 PT : Peran Tradisional
 PK : Pembagian Kerja
 RP : Representasi Karakter
 KKP : Konsep Kecantikan dan
 Penampilan
 PS : Pesan-pesan Subliminal
 DG : Diversitas Gender

**Tabel 2 Daftar Judul Kumpulan
 Dongeng Karya Hans Christian Andersen**

No	Judul Cerita	Kode
1	Si Burung Bulbul	CA 01
2	Kisah Seorang Ibu	CA 02
3	Bayangan	CA 03
4	Si Putri Duyung	CA 04
5	Pakaian Baru Sang Kaisar	CA 05
6	Taman Surga	CA 06
7	Gadis Kecil Penjual Korek Api	CA 07
8	Lonceng	CA 08
9	Anak Bebek yang Buruk Rupa	CA 09
10	Tentara Kaleng yang Teguh	CA 10
11	Kotak Batu Api	CA 11
12	Si Kaki Pincang	CA 12
13	Sang Putri dan Sebutir Kacang	CA 13
14	Sepatu Merah	CA 14
15	Thumbelina	CA 15

Keterangan data:
 CA : Hans Christian Andersen
 01, 02, dst. : Nomor penjudulan
 dongeng ke-1, ke-2, dst.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca, simak, catat (BSC), dan pengkodean. Teknik baca digunakan untuk mengetahui keseluruhan isi dari kumpulan dongeng karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen.

Validitas yang digunakan adalah validitas secara semantis. Validitas semantis ditujukan untuk memvalidasi data penelitian dengan cara melakukan interpretasi terhadap teks pada kumpulan dongeng karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen dengan mempertimbangkan validitas pada rumusan masalah, metode, dan pembahasan penelitian.

Validitas dengan parameter yang tinggi diperoleh apabila ketiga hal tersebut menunjukkan kesesuaian dalam mengungkap makna semantis pada kumpulan dongeng tersebut. Untuk memperkuat tingkat validitas pada penelitian ini maka dikonsultasikan dengan seseorang yang ahli dalam bidangnya, yaitu Muhammad Erwan Saing, M.A. selaku dosen peneliti sastra, S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

No.	Kode Data	Data	Peran		Perwatakan		Resolusi		Data Sosial
			PT	PK	RP	KKP	PS	DG	
CP 01									
1	1/01/9/CP	Si ibu tiri memberinya tugas harian yang paling berat dan kotor: ia harus mencuci piring, meja, dan sebagainya, dan juga mengepel lantai dan membersihkan tempat tidur.	√	√					Pekerjaan yang diberikan ibu tiri kepada Cinderella adalah jenis pekerjaan domestik yang membuat karakter perempuan tidak melakukan sebuah gerakan dan terkungkung di dalam rumah.

Tabel 3 Pengkodean Data

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini, dipaparkan mengenai bias gender peran tokoh pada kumpulan dongeng karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen. Peran tersebut meliputi peran tradisional dan peran pembagian kerja.

Peran tradisional identik dengan penggambaran laki-laki dan perempuan sesuai dengan stereotipe atau norma sosial yang mengikat kuat di masyarakat. Peran tradisional tecermin dari peran perempuan yang senantiasa berkuat pada ranah domestik, yaitu mengurus urusan rumah tangga seperti memasak dan membersihkan rumah. Seperti pada kutipan sebagai berikut:

- (1) si ibu tiri memberinya tugas harian yang paling berat dan kotor: ia harus mencuci piring, meja, dan sebagainya, dan juga mengepel lantai dan membersihkan tempat tidur. (CP/01/9)

Pada data di atas, terlihat bahwa peran ibu tiri Cinderella memiliki karakterisasi negatif. Selain memperkerjakan Cinderella dalam ranah domestik, peran ibu tiri Cinderella memiliki karakter yang kejam, iri hati, dan manipulatif. Karakter tersebut menonjolkan stereotip negatif dari perempuan yang berperan sebagai ibu tiri dan

menciptakan perspektif bahwa perempuan dalam peran pengasuhan alternatif (bukan ibu kandung) cenderung jahat. Dengan demikian, dapat tercipta dualisme baik versus jahat yang sederhana tetapi mengakar pada stereotipe gender tentang perempuan yang baik (ibu kandung) dan perempuan yang jahat (ibu tiri).

Pekerjaan yang diberikan ibu tiri kepada Cinderella adalah jenis pekerjaan domestik yang membuat karakter perempuan tidak melakukan sebuah gerakan dan terkungkung di dalam rumah. Peran perempuan yang dikotak-kotakkan tersebut memerikan keterbatasan pada karakterisasi sehingga mengabaikan keragaman dan kompleksitas kehidupan perempuan di dunia nyata. Peristiwa yang ada di dongeng Cinderella juga dapat ditemukan di kehidupan nyata, seperti pada data berikut.

Data	Data Sosial
(1) Si ibu tiri memberinya tugas harian yang paling berat dan kotor: ia harus mencuci piring, meja, dan sebagainya, dan juga mengepel lantai dan membersihkan tempat tidur. (CP/01/9)	Di zaman sekarang yang semakin maju, peran domestik memang sudah mulai memudar. Akan tetapi, peran ini tidak sepenuhnya hilang karena perempuan malah mengalami <i>double burden</i> atau beban ganda. Persoalan tersebut acap kali menjadi permasalahan dilematis terutama bagi perempuan yang berkarier. Perempuan yang menjalankan peran ganda selalu dituntut untuk berhasil pada keduanya. Apabila salah satu perannya, dalam konteks ini adalah peran domestik yang kurang memiliki porsi maka ia dianggap gagal sebagai seorang perempuan. Parafrase dari Sugiarti, https://blog.klob.id/2022/05/13/pikulan-beban-ganda-pada-wanita-karier/ , diakses pada 22 Maret 2024).

Tabel 4 Bias Gender Peran Tradisional

Bias gender pada pembagian kerja merujuk pada kecenderungan untuk membagi tugas dan tanggung jawab berdasarkan stereotipe gender tradisional yang kerap kali tidak adil dan tidak sesuai dengan kemampuan atau keinginan individu. Pembagian kerja yang bias gender dapat tercermin dalam peran aktif atau pasif yang diberikan pada karakter tokoh.

Peran pembagian kerja yang sangat kontras perbedaan antara laki-laki dan perempuan terlihat pada dongeng Si Jenggot Biru, pada kutipan sebagai berikut:

(2) ia berharap istrinya itu menyenangkan diri selama ia pergi, dengan cara mengundang teman-temannya untuk datang, lalu

mengajak mereka ke desa, kalau mau, dan menyamankan diri di mana pun ia berada. (CP/06/78)

Data	Data Sosial
(2) ia berharap istrinya itu menyenangkan diri selama ia pergi, dengan cara mengundang teman-temannya untuk datang, lalu mengajak mereka ke desa, kalau mau, dan menyamankan diri di mana pun ia berada. (CP/06/78)	Permasalahan yang ada dalam masyarakat timbul karena adanya pembatasan akibat dari budaya patriarki. Pembatasan yang diakibatkan oleh budaya patriarki suami terhadap istri menyebabkan timbulnya perlakuan diskriminatif. Posisi suami sebagai kepala keluarga dan bekerja membuat ia merasa memiliki posisi istimewa sehingga berpotensi terjadinya perilaku semena-mena bahkan kekerasan dalam rumah tangga. (Parafrase dari Sanggita, Putri. (2020). Implikasi Budaya Patriarki Suami Terhadap Istri dalam Perspektif Hukum Islam. Skripsi).

Tabel 5 Bias Gender Pembagian Kerja

Potret bias dapat dilihat dari ketidakproduktifan perempuan di rumah dan sikap semena-mena laki-laki pekerja karena merasa dapat memfasilitasi semuanya. Peristiwa laki-laki pekerja dan semena-mena terhadap istrinya yang ada di dongeng Jenggot Biru dapat ditemui pula di kehidupan nyata, seperti pada data berikut.

Perwatakan pada kumpulan dongeng karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen dibedakan menjadi maskulin untuk laki-laki dan feminin untuk perempuan. Perwatakan ini terbagi lagi menjadi

dua, yaitu representasi karakter dan konsep kecantikan dan penampilan.

Penggambaran karakter haruslah seimbang antara laki-laki dan perempuan. Apabila ada ketimpangan karakter maka akan terjadi bias. Ketimpangan ini biasanya terjadi apabila peran laki-laki lebih dominan daripada perempuan sehingga posisi peran perempuan menjadi dilemahkan. Contohnya banyak cerita yang penggambaran laki-laki sebagai karakter yang kuat, tegar, dan cenderung tidak emosional. Di lain sisi, perempuan digambarkan sebagai karakter yang terlalu emosional dan mudah rapuh.

Pada dongeng Ricky Si Pangeran Gombak, representasi karakter yang bias gender terlihat dari anak tertua ratu. Ia digambarkan tidak dapat berpikir jernih untuk menentukan keputusan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

(3) sang puteri itu begitu bodohnya, dan di saat bersamaan ia sangat ingin untuk punya kepintaran, sehingga ia membayangkan betapa akhir tahun tak akan pernah terjadi, sehingga ia pun menerima lamaran itu. (CP/05/69)

Dari data kutipan di atas, puteri memiliki karakter yang ceroboh akibat kebodohnya. Tentunya hal ini

memberikan perspektif bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak dapat berpikir secara rasional. Cenderung menggunakan perasaan daripada logikanya.

Data	Data Sosial
(3) Sang puteri itu begitu bodohnya, dan di saat bersamaan ia sangat ingin untuk punya kepintaran, sehingga ia membayangkan betapa akhir tahun tak akan pernah terjadi, sehingga ia pun menerima lamaran itu. (CP/05:69)	Perempuan senantiasa dilekatkan pada atribut-atribut gender. Atribut gender tersebut, di antaranya pengambilan keputusan berdasarkan dorongan emosional daripada kemampuan berpikir secara logis. Oleh karena itu, perempuan cenderung dianggap tidak cocok menjadi seorang pemimpin. (Nur, Ibrahim. (2020). Problem Gender dalam Perspektif Psikologi. Journal of Gender and Family Studies. Vol.1 No.1, 2020: 46-54).

Tabel 6 Bias Gender Representasi Karakter

Si Putri Duyung adalah salah satu dongeng milik Hans Christian Andersen yang paling terkenal hingga saat ini. Dongeng ini bercerita tentang putri duyung yang mengorbankan kehidupannya di laut demi pangeran yang ada di bumi. Pengorbanan cinta inilah yang dikaitkan dengan adanya bias gender. Cerita Si Putri Duyung adalah cerita yang dapat dinikmati sepanjang masa, hingga akhirnya diangkat menjadi film oleh Disney dengan judul *The Little Mermaid*.

Dalam film tersebut, terlihat bahwa sang putri duyung rela melakukan apa pun demi menyelamatkan sang pangeran. Termasuk berenang di

antara patahan papan dan lempengan kayu. Usahanya yang dilakukan si putri duyung untuk mendapatkan cinta sang pangeran tidaklah main-main.

(4) akan kupertaruhkan apa saja untuk mendapatkannya dan meraih keabadian jiwa! Selagi kakak-kakakku menari di istana ayahku sana, aku akan menemui penyihir laut. (CA/04/63).

Data	Data Sosial
(4) akan kupertaruhkan apa saja untuk mendapatkannya dan meraih keabadian jiwa! Selagi kakak-kakakku menari di istana ayahku sana, aku akan menemui penyihir laut. (CA/04/63).	<p>Pepatah 'cinta itu buta' ternyata memang benar adanya. Beberapa orang akan melakukan hal apa saja demi cinta meskipun hal tersebut dianggap kontroversial. Seperti kisah wanita bernama Gabrielle Reese yang berasal dari Idaho, Amerika Serikat yang rela terbang sejauh 500 mil untuk menyerahkan keperawanan miliknya.</p> <p>(Selwyn, https://lifestyle.okezone.com/read/2019/11/19/196/2131800/kisah-wanita-tempuh-500-mil-untuk-serahkan-keperawanan-kepada-pria-42-tahun, diakses pada 16 April 2024).</p>

Tabel 7 Bias Gender Representasi Karakter

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa pertarungan cinta perempuan terhadap laki-laki tidak hanya terjadi pada cerita dongeng tetapi terjadi pula di dunia nyata. Hal tersebut tentu adalah hal yang bias dan merugikan posisi perempuan. Pemikiran yang demikian membuat perempuan harus mengorbankan banyak hal, terutama hal yang paling

krusial yaitu keperawanan untuk mendapatkan cinta seorang laki-laki.

Idealisasi tubuh kerap hadir dalam sebuah cerita. Standar bahwa definisi perempuan cantik adalah berambut lurus dan panjang, bertubuh tinggi dan langsing, serta berpenampilan menggunakan gaun dan rok. Hal tersebut, tentu menciptakan standar yang tidak realistis pada anak yang dapat membuat mereka merasa minder apabila tidak sesuai dengan visual yang ada. Hal tersebut, tentu dipertanyakan sebab anak harus memiliki pemikiran untuk melakukan penerimaan diri terhadap apa yang ia miliki. Penekanan konsep kecantikan dan penampilan pun membuat anak berfokus bahwa menjadi cantik akan dipandang baik oleh banyak orang. Banyak dongeng klasik yang masih menyoroti kecantikan sebagai sebuah patokan utama. Belum lagi, standarisasi yang dideskripsikan membentuk sebuah standarisasi yang ada, seperti pada kutipan berikut.

(5) “Hampir dua hari mereka tidak makan, terpengaruh oleh kegembiraan hati. Lebih dari selusin renda sobek karena diikatkan terlalu kencang, karena mereka ingin kelihatan lebih langsing, manis, dan karenanya

selalu memacak diri di muka cermin.” (CP/01/6)

Dari data kutipan dongeng Cinderella di atas, memperlihatkan bahwa standarisasi kecantikan adalah bertubuh kurus dan langsing serta senang bersolek. Penggambaran saudara tiri Cinderella dibuat seolah tidak memenuhi standar kecantikan yang ada. Maka dari itu, mereka menuntut diri mereka agar langsing, memiliki kulit yang halus, dan wajah yang simetris. Di sisi lain, saudara tiri Cinderella memiliki perangai yang jahat dengan ciri-ciri fisik yang kurang menarik. Hal tersebut pun membuat stereotip bias bahwa penampilan fisik adalah cerminan langsung karakter moral seseorang dan kecantikan dari luar adalah indikator utama untuk menilai seseorang.

Pesan subliminal adalah pesan yang ditujukan untuk memengaruhi pikiran dan perilaku pembaca tanpa disadari oleh penerima pesan. Pesan-pesan subliminal bisa terlihat dari stereotip karakter, pembagian kerja pada cerita, bahasa dan deskripsi yang bias, bahkan resolusi berdasarkan stereotip gender. Pesan-pesan ini merujuk pada bagaimana cara penulis memberikan sebuah pandangan dan memberikan

perspektif kepada anak. Pesan subliminal yang paling kentara adalah pada dongeng Si Putri Duyung seperti pada kutipan berikut:

(6) ia tahu ini adalah malam terakhir ia bisa melihat pria yang deminya telah ia tinggalkan rumah dan keluarga, pria yang deminya telah ia korbakan suara merdunya dan menderita tiada akhir tanpa sang pangeran sendiri tahu tentang hal itu. (CA/04/78)

Pada data di atas, terlihat bahwa tokoh putri duyung mengorbankan segala yang ia miliki demi seorang laki-laki yang ia cintai. Dengan menyerahkan suaranya, putri duyung mengorbankan bagian penting dari identitas dan kemampuannya untuk mengekspresikan diri. Pada akhirnya, cinta sang pangeran tidak terbalas dan ia menjadi buih di lautan. Pesan tersebut sangat bias karena perempuan harus mengorbankan bagian penting dari diri mereka untuk mendapatkan cintanya.

Diversitas gender adalah keragaman yang dihadirkan dalam sebuah cerita. Hal tersebut termanifestasikan lewat karakter yang tidak beragam, tidak adanya pemberdayaan pada karakter perempuan, peran gender yang tercampur, dan masih

mengedepankan norma-norma gender. Kurangnya diversitas terlihat pada kutipan sebagai berikut:

(7) sang pangeran merasa Cinderella jadi menarik hati dibanding sebelumnya, dan beberapa hari kemudian sang pangeran menikahnya. (CP/01/14)

Pada data di atas, memperlihatkan bahwa pangeran sangat tertarik dengan Cinderella kemudian menikahnya. Akhir cerita tersebut sekaligus memutus rantai hidup Cinderella yang mengenasakan di bawah tekanan ibu dan saudara tirinya. Pembaca pun seolah mendapatkan pesan moral bahwa kebahagiaan hakiki yang diperoleh perempuan adalah saat ia sudah menikah. Peristiwa yang ada di dongeng Cinderella juga dapat ditemui di kehidupan nyata, seperti pada data berikut.

Data	Data Sosial
(7)Sang pangeran merasa Cinderella jadi menarik hati dibanding sebelumnya, dan beberapa hari kemudian sang pangeran menikahnya. (CP/01/14)	Perbedaan perlakuan yang diterima anak perempuan dan laki-laki sewaktu kecil menyebabkan kecenderungan anak perempuan lebih besar mengalami <i>Cinderella Complex</i> . Sejak kecil, anak laki-laki dididik untuk tumbuh lebih mandiri sedangkan perempuan selalu dituntut untuk memperoleh pertolongan. Bahan bacaan seperti Cinderella mendorong dan memperkuat adanya pola pikir anak perempuan untuk tumbuh demikian. Anak perempuan tidak dituntut untuk mengkhawatirkan permasalahan yang besar seperti pendidikan dan pekerjaan. (Senja,tanjung., https://satupersen.net/blog/cinderella-complex , diakses 21 Maret 2024).

Tabel 7 Bias Gender pada Resolusi

Perempuan yang terjebak pada *Cinderella Complex* biasanya mengidam-idamkan kemewahan pernikahan yang diselenggarakan dalam satu malam tetapi belum tentu siap dengan kehidupan setelah pernikahan itu sendiri.

Dari kumpulan dongeng karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen yang terdapat bias gender ternyata memiliki manfaat bagi dunia pendidikan, terutama dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran guru dan siswa tentang bagaimana bias gender dapat muncul dalam karya sastra dan bagaimana hal tersebut memengaruhi persepsi dan sikap terhadap gender. Dari kumpulan dongeng tersebut, siswa dapat diajak berdiskusi secara kritis tentang representasi gender dalam peran, perwatakan, dan resolusi. Dengan demikian, mereka dapat memahami dan menganalisis bias gender secara lebih baik.

Pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dapat tercipta dari penelitian analisis bias gender. Dengan memahami bias gender dalam sastra, pendidik dapat memilih

teks yang lebih beragam dan inklusif sehingga menciptakan kurikulum yang lebih seimbang. Selain itu, dapat meningkatkan keberagaman dalam pendidikan sastra sehingga mendorong terciptanya inovasi dalam pendidikan sastra dan membuka peluang untuk kolaborasi antardisiplin ilmu. Dengan demikian, kumpulan dongeng karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen dapat memberikan kontribusi secara positif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan memberikan pemahaman terhadap siswa tentang dunia yang beragam.

D. Kesimpulan

Bias gender peran yang ditemukan pada kumpulan dongeng karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen tergolong variatif. Untuk peran perempuan digambarkan aktif pada ranah domestik yaitu mengurus urusan rumah tangga sedangkan laki-laki memiliki peran pada ranah publik. Peran perempuan dominan untuk melaksanakan tugas seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, menjahit, dan merajut.

Perwatakan tokoh tecermin dari karakter laki-laki yang kuat, tegar, dan tidak emosional. Terlihat dari

ksatria dan pangeran yang digambarkan memiliki ambisi yang besar dan mampu menyelamatkan puteri dari banyak bahaya. Di sisi lain, karakter perempuan yang mudah rapuh dan sangat emosional. Terlihat dari pengambilan keputusan tokoh perempuan dalam kumpulan dongeng ini yang cenderung gegabah. Seperti pada dongeng Sang Putri dan Ricky Sang Pangeran Gombak terlihat sangat mudah terbujuk pada rayuan pangeran untuk menikahinya dan mendapatkan keinginan yang mereka inginkan.

Resolusi cerita yang bias terlihat dari akhir cerita bahagia, yaitu pertemuan sang putri dengan pangeran. Putri dalam keadaan yang dilemahkan kemudian datanglah pangeran sebagai figur yang kuat untuk menolong putri dan menjadi jawaban yang indah bagi sang putri atas penderitaannya. Kondisi tersebut melemahkan posisi perempuan yang seakan-akan tidak dapat mandiri dan senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain. Sebagai besar pesan yang disampaikan yaitu puncak kebahagiaan seorang perempuan adalah ketika menikah dengan pesta yang mewah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kumpulan

dongeng karya Charles Perrault dan Hans Christian Andersen memiliki unsur bias gender dari segi peran, perwatakan, dan resolusi yang perlu diperbaiki atau diadaptasi sesuai dengan zamannya agar dapat dijadikan bahan bacaan anak yang relevan sesuai dengan perkembangan pola pikirnya.

Dengan adanya identifikasi bias peran tokoh, perwatakan tokoh, dan resolusi cerita diharapkan dapat membantu pendidik untuk mengembangkan kurikulum lewat buku yang tidak bias. Buku-buku yang diidentifikasi sebagai representasi gender yang baik dapat direkomendasikan untuk digunakan di sekolah-sekolah sementara buku yang memiliki bias gender dapat dievaluasi kembali atau dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Behaviour, S. (2020). *The Second Sex "Fakta dan Mitos."* Yogyakarta: Narasi.
- Berenbaum, M. R. (2019). Speaking of gender bias. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(17), 8086–8088. <https://doi.org/10.1073/pnas.1904750116>.
- Durrani, N. (2020). *Gender Equality, Education, and Development: Tensions between Global, National, and Local Policy Discourses in Postcolonial Contexts.* The Aga Khan University.
- Faqih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Pustaka Pelajar.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Hanafi, Nurul. (2019). *Kumpulan Dongeng Hans Christian Andersen.* Kakatua: Yogyakarta.
- Hoey, A. (2020). UNDER THE SEA: THE DEPICTION OF GENDER ROLES AND FEMININITY IN 'THE LITTLE MERMAID'. *Mesaages, Sages, and Ages*, 7(Gender).
- Karisma, Gita. (2019). *Kumpulan Dongeng Charles Perrault.* Kakatua: Yogyakarta.
- Nikolajeva, M. (2002). *The Retic of Character in Children's Literature.* Book News.
- Nodelman. (2003). *The Children of Children's Literature.* Alyn & Bacon.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Gajah Mada University Press.
- Primono, G. Y., & Nurhayati, S. (2022). Female Stereotypes in

- Cinderella's Reconstructed Stories. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i1.12995>.
- Sanggita, Putri. (2020). *Implikasi Budaya Patriarki Suami Terhadap Istri dalam Perspektif Hukum Islam*. Skripsi.
- Selwyn, Leonardus. (2019). *Kisah Wanita Tempuh 500 Mil untuk Serahkan Keperawanan kepada Pria 42 Tahun*. <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/11/19/196/2131800/kisah-wanita-tempuh-500-mil-untuk-serahkan-keperawanan-kepada-pria-42-tahun>, diakses 16 April 2024.
- Senja, Tanjung. (2021) *Cinderella Complex: Hilangnya Kemandirian dalam Diri Perempuan*. <https://satupersen.net/blog/cinderella-complex>, diakses 21 Maret 2024
- Setiawan, Y. B., Fanani, F., & Julianto, E. N. (2016). Bias Gender Dalam Cerita Rakyat: (Analisis Naratif pada folklore Eropa, Cinderella, dengan Cerita Rakyat Indonesia, Bawang Merah Bawang Putih). *Jurnal The Messenger*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i2.145>
- Sugiarti, Ucy. (2022). *Pikulan Beban Ganda pada Wanita Karier*. <https://blog.klob.id/2022/05/13/pikulan-beban-ganda-pada-wanita-karier/>, diakses pada 22 Maret 2024.
- Suharto, Sugihastuti. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Pustaka pelajar.
- Suyatno. (2009). *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Jaring Pena.
- Syarif, T. (2016). Cinderella Complex dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 92. <https://doi.org/10.23917/indigeno.us.v1i1.2222>
- Umami, R. H. (2019). Bias Gender Dalam Sastra Anak: Studi Pada Buku Kecil-Kecil Punya Karya. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.135-154>
- Wulansari, D. W. (2020). Bias Gender Dalam Perbandingan Hasil Terjemahan Buku Cerita Anak Dongeng Bawang Merah Dan Bawang Putih Melalui Penerjemah Dan Google Translate. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 229–235. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8516>
- Yuswara, L. (2021). *Citra Perempuan dalam Buku Anak 20 Cerita Manis Diambil dari Majalah Bobo*. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 85–103. <https://jurnal.uns.ac.id/ni>